

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Kudus: Kota Kelahiran dan Perjuangan K.H.R. Asnawi

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kudus terletak antara  $110^{\circ}36'$  dan  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur, serta  $6^{\circ}51'$  dan  $7^{\circ}16'$  Lintang Selatan. Kabupaten Kudus berada pada jarak  $\pm 51$  Km di sebelah Timur Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang). Untuk menuju Kudus dari Kota Semarang dapat ditempuh sekitar 1 jam perjalanan darat, dengan menggunakan kendaraan pribadi atau bus umum. Sayangnya, Kereta Api Argo Muria yang menggunakan nama Gunung Muria di Kudus, tidak memiliki rute perjalanan melewati Kudus.

Secara geografis, Kabupaten Kudus berbatasan dengan beberapa kabupaten di sekitarnya. Di sebelah Utara, Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.<sup>1</sup>

Luas wilayah Kabupaten Kudus sekitar 42.516 Ha, dan berada pada ketinggian rata-rata  $\pm 55$  meter di atas permukaan air laut. Secara umum Kabupaten Kudus yang berada di sebelah Selatan kaki Gunung Muria dipengaruhi iklim tropis, dan bertemperatur sedang, berkisar antara  $18,3^{\circ}(C)$ – $29,6^{\circ}(C)$ . Kabupaten Kudus bercurah hujan relatif rendah, yaitu rata-rata di bawah 2.000 mm/tahun, dan berharap hujan rata-rata 103 hari/tahun.<sup>2</sup>

Kabupaten Kudus terletak di lereng Gunung Muria, tepatnya di sebelah Selatan Gunung Muria. Daerah Gunung Muria memiliki karakter tersendiri karena merupakan daerah pegunungan di pesisir utara Pulau Jawa. Fakta yang selama ini belum banyak diketahui adalah bahwa Gunung Muria

---

<sup>1</sup> Kabupaten Kudus dalam Angka 2022, (Kudus: BPS Kudus, 2022), 3-5.

<sup>2</sup> Kabupaten Kudus dalam Angka 2022, (Kudus: BPS Kudus, 2022), 3-5.

dahulu adalah sebuah pulau yang terpisah dengan Pulau Jawa. Antara Pulau Muria dengan Pulau Jawa sebelum abad XVII dihubungkan oleh sebuah selat.

Denys Lombard menggambarkan bahwa kota-kota di sepanjang pantura timur Jawa Tengah seperti Demak, Jepara, Kudus, Pati, Juwana dan Rembang adalah pusat perniagaan laut yang ramai pada abad XVI TU. Daerah kunci Pesisir pada waktu itu terletak kira-kira di bagian tengahnya, sebelah-menyebelah selat yang ketika itu masih memisahkan Gunung Muria dari tanah daratan Jawa dan yang merupakan jalan lintas alami tempat kapal-kapal dapat berlabuh. Pusat perekonomian, politik dan keagamaan adalah Kota Demak yang diperintah Pangeran Trenggana (1504-1546 TU).<sup>3</sup>

Wilayah Kudus Kota dibelah oleh sungai Kali Gelis yang mengalir ke Selatan dan membagi kota Kudus menjadi dua bagian yaitu Kudus Kulon yakni terletak di sebelah Barat sungai Kali Gelis dan Kudus Wetan yang terletak di sebelah Timur sungai. Di Kudus Kulon inilah terletak suatu peninggalan purbakala yakni Menara Kudus. Berdampingan dengan Menara Kudus terdapat al-Masjid al-Aqsha yang terkenal dengan sebutan Masjid Menara Kudus dan di belakangnya terdapat Komplek Makam Sunan Kudus.

Dari sisi sejarah, Kota Kudus didirikan oleh Sunan Kudus, Ja'far Shadiq pada abad XV. Nama Kudus merupakan nama yang diberikan oleh Sunan Kudus setelah kepindahannya dari Demak. Nama Kudus terambil dari Bahasa arab al-Quds, yang berarti suci. Menurut H.J. Graf dan Th Pigeaud, Sunan Kudus merupakan salah satu imam masjid kerajaan demak. Tercatat bahwa asjid Demak pernah memiliki lima imam. Dua diantaranya penghulu Rahmatullah dari Undung (sering disebut dengan Sunan NGudung) dan Sunan Kudus. Sunan Ngudung ini adalah ayah dari Sunan Kudus. Sunan Kudus keluar dari Demak setelah ada perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan puasa di masa akhir Sultan Trenggana.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005), 125.

<sup>4</sup> H.J. Graaf dan Th Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: Grafiti Jakarta, 2001), 108.

Titi mangsa kelahiran Kota Kudus dapat dirujuk melalui inskripsi di atas mihrab masjid al-Aqsha Menara Kudus berupa *candra sengkala lamba*, yaitu berupa tulisan Bahasa arab. Dalam *candra sengkala* tersebut secara tersirat disebutkan bahwa pendirian Kota Kudus dan masjid al Aqsha dilakukan oleh Sunan Kudus pada tahun 956 Hijriyyah. Sedangkan tanggal dan bulannya, baru terbaca beberapa tahun terakhir oleh tim dari Menara bekerjasama dengan ahli arkeologi dari Yogyakarta, yang terbaca dengan 19 Rajab tahun 956 Hijriyyah. Bila dikonfersi ke dalam kalender umum, maka bertepatan dengan 23 Agustus 1549.

Sementara dalam versi pemerintah Kabupaten Kudus, penetapan hari jadi Kudus ditetapkan pada tanggal 23 September 1549 dan ini diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 11 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kudus yang diterbitkan tanggal 6 Juli 1990. Penentuan kapan kota Kudus lahir, diawali dengan sebuah penelitian sejarah sekitar akhir 1980-an, yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Untuk menentukan dasar pijakan, ada tiga faktor penting sebagai bahan historis. Pertama, tentang tokoh. Oleh Tim peneliti disepakati, bahwa tokoh yang diambil sebagai patokan hari jadi Kudus adalah Kangjeng Sunan Kudus (Syech Ja'far Shadiq), karena bagaimanapun ia merupakan tokoh sentral di Kudus. Simbol berdirinya Kota Kudus –satu-satunya Kabupaten di Indonesia yang menggunakan kata Arab “quds” yang artinya suci– adalah selesainya pembangunan *mihrab* Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) Kudus pada tahun 956 Hijriyyah atau 1549. Angka ini dapat dilihat pada batu bertulis di atas *mihrab* Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) Kudus.

Kedua, tentang tahun, digunakan *condro sengkolo* yang ada di atas mihrab Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) berupa *condro sengkolo* berjenis *lombo*, yaitu berupa simbolisasi yang secara jelas menyebut angka 956 (Hijriyyah).

Ketiga, tentang tanggal. Untuk menentukan tanggal, ada tiga peristiwa penting bagi masyarakat Kudus yang akan dijadikan patokan. [1] Tanggal 1 Ramadhan sebagai awal bulan puasa. selama ini, peristiwa itu diwarnai dengan tradisi

*dhandhangan*, yaitu peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus yang ditandai dengan pemukulan *bedhug* yang berbunyi “*dhang...dhang...dhang*”; [2] Tanggal 10 sebagai peringatan “haul” atau Buka Luwur Sunan Kudus; dan [3] Tanggal 12 Rabi’ul Awwal dimana pada tanggal itu masyarakat Kudus punya tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Point 2 dan 3 akhirnya diabaikan, karena kurang bersesuaian dengan pilihan tokoh yang diambil, yaitu Sunan Kudus, sementara tanggal 12 Rabi’ul Awwal lebih dekat dengan tokoh Nabi Muhammad. Akhirnya, tim peneliti menentukan bahwa hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 1 Ramadhan 956 H. Kalau dikonversi ke tahun umum, hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 2 Oktober 1549. Sedang hasil hitungan konversi yang dilakukan oleh K.H. Turaichan Adjhuri Es-Syarofi (almarhum), seorang kiai ahli ilmu falak terkemuka di Kudus, jatuh pada hari Senin Pahing tanggal 3 Oktober 1549.

Persoalan penentuan hari jadi Kudus mulai muncul, berkaitan dengan konversi penanggalan hijriyah ke tahun umum. Bupati Kudus waktu itu, Kolonel Soedarsono, menilai bahwa apabila hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 2 Oktober, maka kelak akan mengalami kesulitan dalam peringatan, karena akan bersamaan dengan peringatan hari besar nasional, yaitu Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober. Dalam presentasi hasil temuan tim sejarawan UGM, banyak pihak dari kalangan masyarakat Kudus berpendapat agar hari jadi Kudus ditetapkan pada tanggal 1 Ramadhan saja. Namun akhirnya, hari jadi Kudus ditetapkan tanggalnya menjadi tanggal 23 September, sebagaimana ditetapkan dalam Perda No. 11 Tahun 1990.

Adapun Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2021 tercatat sebesar 852.443 jiwa, terdiri atas 425.320 jiwa laki-laki (49,89 persen) dan 427.123 jiwa perempuan (50,11 persen). Dari jumlah itu, tenaga kerja terampil yang merupakan potret sumber daya manusia di Kudus sebesar 108.299 orang yang tersebar di 1.009 perusahaan. Dilihat dari jenis kelamin, 72,25% dari tenaga kerja tersebut adalah perempuan. Dari data juga terlihat,

bahwa pencari kerja lebih banyak bila dibandingkan dengan lapangan usaha yang tersedia.<sup>5</sup>

Kudus adalah sebuah kota yang secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai kota industri berbasis religiusitas. Slogan yang dimunculkan adalah “kota religius-modern”. Dengan pilihan di atas, tentu Kudus tidak bisa menghindari dari problem industrialisasi, globalisasi, fregmentasi dan religiusitas (*local value*) yang berkembang dan mempengaruhi aktivitas perekonomian. Pilihan industri sebagai motor penggerak perekonomian warga Kudus secara ekonomi bisa dimaklumi. Industri di Kudus umumnya berada di perkotaan. Maka wajar jika kepadatan penduduk di kota menjadi lebih padat dibanding kecamatan lainnya. Kepadatannya cenderung meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tercatat pada tahun 2021 kepadatan penduduk Kudus adalah 2.005 orang/Km<sup>2</sup>, pada tahun 2003 kepadatannya adalah 1.705 orang/Km<sup>2</sup>, dan 1.772 orang/Km<sup>2</sup> pada tahun 2007, dan tahun 2009 tercatat sebesar 1.786 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 8.500 jiwa per km<sup>2</sup>. Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 1.072 jiwa per km<sup>2</sup>.

## 2. Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi

Kota Kudus terkenal dengan sebutan kota Kretek dan kota Santri. Hal ini karena terdapat industri rokok baik itu klobot ataupun filter. Sedangkan sebutan kota santri karena kota Kuds begitu religious. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren, masjid, surau, madrasah dan majlis taklim yang ada di kota ini, sehingga iklim keagamaanya terasa begitu kental. Apalgi kemudian juga didukung dengan sejarah dua wali yang dimakamkan di Kudus yakni, Sayyid Ja’far Shodiq (Sunan Kudus) dan Sayyid Umar Sa’id (Sunan Muria).

Rangkaian keagamaan dan ekonomi ini sungguh berarti dalam karakteristik masyarakat Kudus. Maka, kemudian muncul kecenderungan jiwa agamis dengan

---

<sup>5</sup>Sumber Disnakertrans Kabupaten Kudus tahun 2015.

nuansa bisnis yang cukup terasa. Artinya kehidupan keagamaan masyarakat Kudus begitu sungguh-sungguh, Umumnya santri selalu saja dibayang-bayangi sikap zuhud yang diidentikkan apatis dengan harta, tetapi berbeda dengan santri di Kudus. Walaupun masyarakatnya masuk kategori santri, namun etos kerja yang dimilikinya sangat tinggi. Salah satunya bisa dilihat di daerah sekitar Sunan Kudus (Kauman, Damaran, Janggalan, Purwosari, misalnya) hampir rata-rata saudagar kaya adalah kaum bersarung. Mereka masih rajin mengaji, jamaah ke masjid dengan pakaian khas kopiah, baju koko dan sarung. Mata pencaharian (ma'isyah) diantaranya, konfeksi, percetakan dan mracang.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Munir Mulkan dalam sebuah penelitian. Dosen dari IAIN Sunan Kalijaga ini sempat terkagum-kagum dengan tipologi keagamaan masyarakat Kudus. penelitian yang diambilnya menempati obyek Purwosari, Damaran, Kauman dan Demangan. Hasil penelitiannya dipublikasikan dengan judul *Bisnis Kaum Sufi*, terbitan Pustaka Pelajar. Ia menyatakan para pengikut Toriqoh Syadzaliyyah yang didominasi para 'aghniya' Kudus. Baginya tidak aneh. Secara teoritis memang boleh saja hal tersebut menjadi Khoriqul Adah. dalam kaidah kesufian banyak dikenal istilah-istilah yang bertendensi pada kekhusukan diri mendekati Tuhan (Allah). Proses pendekatannya juga dipengaruhi oleh pandangan Ukhrowi sentris. Inilah yang menjadikan dunia tasawuf dipandang sebelah mata membenci dunia.

Bagi pengikut Sadziliyyah dari Kudus mencoba menyeimbangkan kebutuhan akhirat dengan tidak serta merta meninggalkan kebutuhan duniawi. Apa yang dijalankan tidak menyalahi jalur dan ajaran etika toriqoh. Dengan bersungguh-sungguh dan fokus pada dunia, selama tidak menyalahi aturan. Masyarakat Kudus mempunyai visi bisnis yang tinggi dengan berbekal pada pemahaman agama

Islam. Karakter masyarakat semacam itu muncul di masyarakat Kudus.<sup>6</sup>

Di Kota Kudus inilah Tokoh K.H.R Asnawi lahir dan tumbuh besar. Pada kisaran tahun 1861 M (1281 H) beliau lahir di daerah Damaran. Nama kecilnya Ahmad Syamsyi. Orangtuanya adalah pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Kelahiran anak pertama ini dambaan yang begitu tinggi nilainya. apalagi bayi itu laki-laki yang telah diharap dapat melanjutkan kiprah orang tua.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Kudus, setiap ada kelahiran bayi, tetangga ikut merasakan bahagia dengan menjenguk keluarga yang melahirkan tersebut. Tradisi semacam ini sudah turun temurun sejak lama. Kedatangan tetangga untuk menengok bayi ini biasanya diikuti dengan membawa buah tangan baik berupa gula, teh, beras dan kebutuhan dapur lainnya. Setelah mereka pulang, tuan rumah juga memberikan balasan dengan hadiah berupa makanan atau jenis lainnya atau biasa disebut dengan balenan.

Tempat kelahiran KHR Asnawi merupakan daerah yang kenatl dengan nuasa keagamaan. Damaran berada di sebelah barat desa Kauman. Di desa itu banyak berdiri pondok pesantren dan madrasah. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui secara persis. Ayahnya, H. Abdullah Husnin terkenal seorang pedagang konfeksi yang tergolong besar. Memang sudah menjadi hal yang lumrah, rata-rata penduduk di desa ini mempunyai (profesi/keterampilan) penggautan (kerja) di bidang konfeksi.

Anak yang dilahirkan tadi sangat diharap oleh orang tuanya kelak dapat meneruskan orang tuanya. Agama Islam bagi penduduk Kudus dijadikan sorotan dan pegangan dalam hidup. Etika pergaulan dalam masyarakatpun dipertahankan. Kegiatan keagamaan, pengajian, berjanjengan, tahlilan, khitanan, dan ritus lain-lain menjadi tradisi yang terus dipertahankan.

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi : Studi Terdekat dalam Masyarakat Industry*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 122.

Sebagai orang tua, Abdullah Husnin mengharapkan anaknya pandai dalam bidang agama dan piawai dalam berdagang. Ikhtiar mewujudkan anak yang sholeh ditempuhnya dengan mengenalkan ajaran agama kepada Syamsyi sejak kecil. Ahmad Syamsi belajar membaca dan menulis huruf Arab ini dan ngaji al-Qur'an. Husnin menyempatkan diri mendidik putranya belajar al-Qur'an mulai kecil hingga beranjak dewasa. Sebagai lazimnya, awal pengajaran al-Qur'an dimulai dengan Alif, ba, ta (alif, ba', ta') dan seterusnya hingga mahir membaca. Sebab di Damaran, syarat orang hidup sempurna dalam masyarakat beragama Islam adalah dilihat dari kemahiran baca al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat sesuai dengan ajaran Sunan Kudus.

Selain ngaji, orang tuanya juga mendidikan Ahmad Syamsyi dengan ilmu perdagangan. Ia diajar berdagang mulai umur 15 tahun. Pada tahun 1876, Ahmad Syamsi diboyong orangtuanya ke Tulung Agung Jawa Timur. Di sana Husnin mengajari anaknya berdagang di siang hari dan belajar agama di malam hari. Keinginannya mencetak putranya sholih mengantarkan Husnain untuk mengikutsertakan Ahmad Syamsi belajar di pondok pesantren Mangunsari Tulung Agung. Jadwalnya adalah mengaji setelah pulang dari berdagang, yakni ketika sore hari.

Niat orang tua Ahmad Syamsi dengan mendidika agama dan mendidik berdagang ternyata tidak sejalan dengan keinginan Ahmad Syamsi. Ahmad Syamsi tidak begiotu tertarik dengan berdagang, ia justru begitu tekun dalam mengaji di pondok pesantren. Hal ini nampak sekali bahwa syamsi lebih banyak memilih mukim di pondok. Aktifitas keseharian banyak digunakan untuk kegiatan pondok. Syamsi menghabiskan waktunya di pondok, masjid (musholla) untuk memperdalam ilmu agama. Saat inilah ketertarikan Syamsi kepada ilmu mulai terlihat dan nampak melihat begitu serius dalam mengaji. Akhirnya ayahnya, Husnin memutuskan agar anaknya bersungguh-sungguh dan fokus di pondok pesantren saja. Sehingga untuk berdagang Husnin memilih untuk kerja sendiri dan

memberikan waktu yang besar kepada anaknya untuk mengaji saja.

Hidup Ahmad Syamsi akhirnya dihabiskan untuk menggali ilmu dan mengaji. Segala jenis ilmu baginya tidak dipilih-pilih. Ilmu yang dikembangkan oleh Syamsi hingga dewasa adalah tauhid dan fiqh.

Semasa hidupnya, KHR Asnawi tercatat tiga kali berganti nama. Ahmad Syamsi dipakai mulai lahir hingga umur 25 tahun. Sepulangnya dari haji pertama pada tahun 1886, namanya diganti dengan Raden Haji Ilyas. Nama Ilyas inilah yang masyhur di negara Arab. Kemudian diganti dengan Raden H Asnawi, setelah pulang haji ketiga. Selanjutnya nama Asnawi ini yang lalu menjadi terkenal dalam pengembanagan Ahlussunnah Waljama'ah di Kudus. Beliau memiliki julukan Raden karena memiliki garis keturunan keluarga aristokrat. K.H.R Asnawi merupakan keturunan ke-14 Sunan Kudus dari garis keturunan KH. Mutamakin, Margoyoso Pati.

Dalam memperjuangkan Islam Asnawi memiliki pendirian yang teguh prinsip-prinsip hidupnya sangat keras watak perjuangannya terkenal galak sebab kala itu bangsa Indonesia sedang dirundung nestapa penjajahan kaum kafir. Keyakinan inilah yang dipegangnya sangat kokoh sekali. Bahkan tidak segan-segan Asnawi memproduksi hukum agama yang sangat tegas. Segala bentuk tasabbuh kepada kolonial diharamkan, entah itu berjalannya, berdasi atau menghidupkan radio.

Kehidupan beliau dihabiskan untuk menegakkan Islam, perjuangannya disertai dengan kerelaan dan keteguhan jiwa. Lebih dari itu seperti dituturkan KH Abdurrahman Wahid, bahwa R. Asnawi adalah ulama' dari desa yang didasari kejujuran dan terbuka dalam memimpin bangsa. Selain itu, Asnawi menurut Gus Dur mengikat dirinya dengan etika (ahlaq al karimah). Dengan itu nama besarnya banyak dikenangan oleh masyarakat. Kiprah dalam bidang agama ditempuh dengan dakwah ke berbagai daerah : Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu dan Blora. begitu pula Asnawi aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama' nasional mulai tahun 1926-1956. Setelah pulang dari mukim di Makkah, di

Haramain saat bermukim, Asnawi juga tidak pernah ketinggalan dalam forum-forum diskusi keagamaan. Diskusi bidang agama seperti sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Umur yang diberikan Allah tidaklah sama yang diharapkan masyarakat. Masyarakat dan umat Islam pada umumnya mengharap agar para Kyai dipanjangkan umurnya dan diberkahi kesehatannya. Tujuannya tiada lain mendampingi dan menata infrastruktur masyarakat dalam memegang substansi ajaran agama. Namun Allah telah menghendaki terlebih dahulu memanggil Asnawi menghadap keharibaannya.

Wafatnya ulama' besar di Kudus ini tidak terduga. Sebab satu minggu sebelum wafat Asnawi masih bermusyawarah dalam muktamar NU XII di Jakarta. Bersama dengan para Kyai NU se-Indonesia, Asnawi masih nampak segar bugar. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, selama berlangsungnya muktamar, Asnawi menginap di rumah H. Zen Muhammad adik kandung K.H. Mustain di jalan H. Agus Salim Jakarta. Muktamar yang digelar pada tanggal 12-18 Desember 1959 M merupakan muktamar terakhir yang dihadiri Asnawi. Mustain yang setia antar jemput Asnawi selama berjalannya muktamar dari rumah adiknya sempat tertegun. Pасalnya, saat menjemput Asnawi untuk menghadiri pembentukan muktamar yang dihadiri bung karno, Mustain menerima kalimat aneh dari Asnawi : "Hai Mustain! inilah yang merupakan terakhir kehadiranku dalam muktamar NU, mengingat keadaanku dan kekuatan badanku." Tercenganglah Mustain mendengar perkataan Asnawi, spontan Mustain menyambung pembicaraan dengan mengatakan ; "Kalau Kyai tidak dapat hadir dalam muktamar, maka sangat kami harapkan do'anya."

Usai acara muktamar, Asnawi dijemput H.M. Zaenuri Noor, Direktur percetakan menara dengan menggunakan mercedes hitam. Kepulangannya ke Kudus pada sabtu pon tanggal 20 desember 1959 sekitar jam 09.00 WIB tidak langsung menuju rumah. Tetapi rombongan Asnawi bermalam di Ibu kota Jawa Barat. Di Bandung, ia bersilatullahi ke beberapa temannya. Diantaranya teman seperjuangannya yang sempat dikunjungi adalah H. Hasan,

seorang jutawan pemilik hotel swarka Bandung dan H.A. Achsin. Pada pagi harinya (ahad wage) Asnawi bersilaturahmi ke rumah syekh Abdullah bin Afif Cirebon. Pemilik toko kitab tertua di Indonesia. Kunjungannya kepada beberapa teman perjuangan merupakan hal biasa yang selalu R. Asnawi lakukan sebagai seorang Kyai, Asnawi mempunyai kebiasaan untuk silaturahmi kepada keluarga teman dan tidak canggung bertemu dengan muridnya.

Inilah yang menjadikan Asnawi banyak disegani oleh kalangan seangkatan ataupun di bawahnya. Bahkan beberapa murid yang pernah dikunjungi mengakui sangat berbahagia atas ketulusan kiyai ke rumah murid. Langkah yang diambil ini sebagai bukti bahwa Asnawi adalah Kyai yang merakyat. Silaturahmi dalam Islam memang mempunyai manfaat yang sangat besar. Nabi Muhammad sendiri telah mensinyalir manfaat silaturahmi akan mendapatkan keuntungan dilebarkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya. Melihat hadits nabi ini, tepat sekali dengan yang dialami oleh Asnawi. Rizqi yang dilimpahkan kepadanya tergolong *min haistu la yah tashib* (*unpredictable*) dan umur yang diberikan Allah juga termasuk panjang. Selama memimpin masyarakat, karisma keulama'annya tidak lagi disangsikan.

Sebelum menuju rumahnya di Kudus, Asnawi sempat singgah sesaat di rumah anaknya H. Asrori Semarang. Setelah dipandang cukup untuk menjenguk putranya yang lama tidak disinggahi Asnawi memutuskan untuk langsung pulang. Rombongan sampai di rumahnya Benda Kerjasan Kudus sekitar jam 20.00 WIB. Keadaan Asnawi malam senin masih lumayan sehat, tidak ada gejala apapun yang dijumpai baru pada hari Selasa legi badannya terasa panas. Sakit panas yang dideritanya dinilai biasa oleh keluarganya karena tenaga sepuh yang baru datang dari perjalanan jauh. Selang tiga hari, tepatnya Jum'at Wage Asnawi masih sempat melaksanakan sholat Jum'at seperti biasanya sesampai di kediamannya ia berbaring di tempat tidur dan masih bercakap-cakap dengan anak dan cucunya seperti biasa, Asnawi masih bercerita dan berbicara layaknya orang yang sakit ringan. Dalam kondisi kurang

sehat Asnawi masih selalu mengingat Allah dengan berdzikir dan membaca kalimah thoyibah.

Kemungkinan besar Asnawi telah mengetahui akan tanda-tanda panggilan Allah untuk memanggil dirinya. Pukul 02.30 WIB Sabtu Kliwon itu Asnawi bangun dari tidurnya dan bergegas menuju kamar mandi yang tidak jauh dari kamarnya untuk mengambil air wudlu. Setelah dari kamar mandi Asnawi dengan didampingi istrinya Hamdanah kembali berbaring di atas tempat tidur. Kondisinya semakin tidak berdaya. Dan kalimat syahadat adalah kalimat terakhir yang mengantarkan arwahnya di tangan Malaikat 'Izroil. Waktu itu juga 26 Desember 1959 M./ 25 Jumadal Akhirah 1379 H. sekitar pukul 03.00 fajar, Asnawi pulang ke rahmatullah.

Kudus berkabung ditinggalkan ulama' besar yang setia mendampingi kejayaan Islam ala Ahlussunah Wal Jama'ah. Pada usia 98 tahun Asnawi meninggalkan para keluarga dan santrinya. Kesedihan tidak hanya pada masyarakat Kudus, semua Kyai di Indonesia turut menyatakan duka kepada Kyai kritis asal Kudus yang beberapa waktu lalu masih sempat kumpul di Jakarta. Khabar wafatnya KH.R Asnawi disiarkan di RRI pusat Jakarta lewat berita pagi pukul 06.00. Penyiaran itu atas inisiatif menteri agama RI KH Wahab Hasbullah setelah mendapat kabar dari H.M Zainuri Noor.

Ribuan umat Islam memadati rumah duka untuk ta'ziah sebagai penghormatan akhir kepada almarhum. Keluarga murid, masyarakat tumplek blek di rumah duka. Isak tangis dan dengung bacaan tahlil mengiringi kesedihan para muazziyyin dan muazziyyat. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, halaman rumah duka mulai jam 04.00 waktu itu sudah penuh dengan tamu. Jenazah diberangkatkan dari rumah jam 16.30 sebelumnya mulai jam 14.00 hingga jam 16.00 solat jenazah dilaksanakan secara bergantian. Kemudian dimakamkan di kompleks makam Sunan Kudus, di sebelah barat mihrab Masjid Menara.

Di sinilah akhir perjuangan praktisnya berakhir. Namun jasa-jasanya sampai sekarang masih dapat terasa. Banyak sekali pengaruh perjuangan Asnawi yang masih

terasa hingga sekarang. kiprahnya di tengah-tengah masyarakat tampil dengan anggun dan memukau.

Dalam koteks thalabul ilmi, sejak muda K.H.R. Asnawi begitu rajin dalam menuntut ilmu. Beliau belajar dari kecil dari sang ayah, H. Abdullah Husnin, dan ibunya R. Sarbinah. Beliau dibesarkan di lingkungan dengan tradisi pesantren yang kental. Meski beliau adalah keturunan pedagang, terhadap ilmu-ilmu keislaman minatnya begitu tinggi dan luar biasa. Dasar-dasar pendidikan agama ia peroleh dari orang tuanya kemudian melanjutkan pendidikan ke pesantren di Tulungagung Jawa Timur. Beliau juga berguru kepada KH. Irsyad di Mayong-Jepara dan kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah dalam dua kali kedatangan tahun 1861 dan 1889 saat menunaikan ibadah haji.

Sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau menunaikan ibadah haji pada usia 39 tahun kemudian menetap dan belajar di Mekkah selama 22 tahun (sejak 1894-1916). Ia belajar pada beberapa guru seperti K.H. Saleh Darat dari Semarang, K.H. Mahfudz At-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata'. Ia dikenal sebagai pelajar yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Mekkah. Di antara beberapa ulama penting Indonesia hasil didikannya adalah K.H. Bisri Syamsuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Saleh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan.

Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui berdakwah dan menjaga agar agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah, beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural, dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah. Terhadap penjajah, Belanda dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif. Dalam menekuni dakwah kyai Asnawi seringkali menyatakan dengan keras makna cinta bangsa dan doktrin aswaja. Saking kerasnya beliau, K.H.R. Asnawi seringkali dituduh

sebagai dalang oposisi pemerintah Belanda maupun Jepang. Beliau juga beberapa kali dipenjara serta berkali-kali diintimidasi dan diancam untuk dibunuh. Setelah kemerdekaan dikumandangkan dan diproklamasikan oleh republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945 beliau mengumpulkan para santri di pondok Bendan. Bersyukur dan dengan hati yang riang gembira menyambut kemerdekaan Indonesia dengan mujahadah dan selamatan.

K.H.R. Asnawi memiliki keunggulan karena daya jangkauannya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. Kyai Asnawi memilih menjadi da'i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian. K.H.R. Asnawi mirip seperti yang digambarkan Dirjo Sanjoto sebagai "Kyai Langgar". Tidak hanya berdakwah keluar, dari dalam, K.H.R. Asnawi mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Beliau mendirikan Pesantren Raudhat Al-Thalibin, Bendan-Kudus pada tahun 1927 dan Madrasah Qudsiyah pada tahun 1919. Kedua lembaga ini masih terus eksis hingga sekarang ini.

Dari sisi tradisi yang ditinggalkan beliau, K.H.R. Asnawi mengawali rutinan Pengajian Pitulasan di Masjid Menara Kudus yang diadakan setiap tanggal 17 bulan Hijriyah dan Pengajian Sanganan setiap tanggal 9 bulan Hijriyah di Masjid Kauman Kudus. Kedua tradisi ini masih terus dilanjutkan hingga generasi sekarang. Saat Ramadhan di Masjid al-Aqsha Menara Kudus K.H.R. Asnawi menggelar pengajian Hadist Bukhari, demikian pula di komunitas masyarakat Islam tradisi ia juga mengajar Bidayah al Hidayah dan fiqih. Ngaji posonan ini sampai sekarang juga terus dilaksanakan hingga generasi sekarang.

K.H.R. Asnawi juga sering diundang dalam pengajian-pengajian kampung di Kudus, hingga membuat aktivitas dakwahnya makin melebar. Melalui pendekatan dakwah yang demikian hasilnya mulai kelihatan dengan ditandai semakin islamis praktik-praktik keagamaan dalam

kehidupan sehari-hari. Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki Kyai Asnawi juga terlihat saat ia berdebat dengan beberapa ulama di sekitar persoalan-persoalan keagamaan melalui surat menyurat dengan ulama lain. Ia sempat berdebat dengan Syaikh Ahmad Khatib melalui tulisan dan surat-menyurat. Sayyid Husein Bek seorang mufti kenamaan dari Mesir yang terkesan dengan pendapat keagamaannya ini sampai berkunjung ke Mekkah untuk menjumpai Kyai Asnawi. Kyai Asnawi juga berdebat dengan seorang alim dari Mesir yang tinggal di Mekkah tentang jubah khusus yang dicampur dengan bahan sutera. Ia bersikukuh bahwa seorang laik-laki muslim haram memakai jubah tersebut, sedangkan orang Mesir membolehkan sepanjang jubah sutera bukanlah tujuan utamanya dan sepanjang kandungan sutera di dalamnya juga tidak signifikan. Setelah berdebat delapan tahun lamanya diputuskan untuk mengutus seseorang untuk meneliti ke pabrik pembuat jubah tersebut, Asnawi memenangkan perdebatan ketika didapati bahwa kandungan sutera tersebut memang cukup signifikan.

Kyai Asnawi juga merupakan faqih, ahli dalam masalah syariat agama. Karakter beliau sangat tegas sehingga tidak banyak orang yang berani membantah, khususnya dalam hukum-hukum Islam. Ketegasan beliau ditempuh guna menghindari qaul dhoif (pendapat lemah) yang hanya menjadi batasan fadhoilu al 'amal. Kyai Asnawi juga aktif dalam forum munadhoroh yang diselenggarakan oleh kyai-kyai Kudus. Dalam sidang bahasul masail seperti ini argumen dan rujukan-rujukan beliau begitu memikat dan tajam sehingga tidak mudah untuk dipatahkan oleh peserta lain.

### **3. Karya Monumental K.H.R. Asnawi**

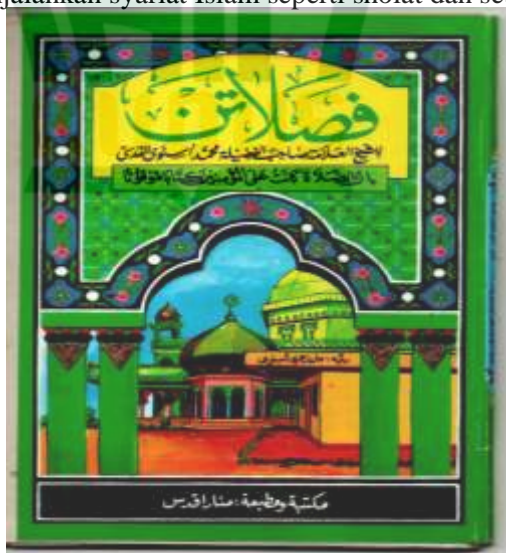
Sebagai sosok ulama sekaligus intelektual, karya K.H.R. Asnawi terus abadi hingga kini. Kajian demi kajian karya-karya intelektual ini terus dilakukan generasi sekarang. Tujuannya tak lain adalah ingin mengungkap peran dan signifikansi karya beliau pada era sekarang. Selain itu penelitian-penelitian ini tidak lain untuk memahami kiprah dan langkah beliau sekaligus pada

akhirnya ingin meneladani K.H.R. Asnawi sebagai tokoh panutan.

K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan kelimuan yang begitu banyak. Bukan saja berupa lembaga pendidikan, tetapi juga karya-karya tulisan atau syi'ir. Beliau mengarang kitab-kitab yang sekarang masih dikaji dan di pelajari. Beberapa karya K.H.R. Asnawi antara lain:

a. Kitab Fasholatan

Kitab ini menjelaskan tentang sholat wajib maupun sunnah dan arti bacaan sholat. Kitab ini juga menerangkan tentang tata cara wirid dan doa setelah sholat dan juga amalan-amalan lainnya. Kitab ini memang kecil barangnya tetapi begitu besar manfaatnya. Hal ini karena konten di dalamnya merupakan memiliki kemnafaatan luar biasa. Kitab ini memang dibuat untuk memudahkan masyarakat jawa karena ditulis dalam Bahasa jawa halus, sebagaimana yang biasa digunakan masyarakat Jawa. Pilihan menggunakan Bahasa Jawa ini untuk memudahkan bagi santri-santri beliau. Kitab ini begitu masyhur hingga kini dan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menemukan kitab kecil tetapi berisi konten yang begitu luar biasa dan mudah bagi masyarakat dalam menjalankan syariat Islam seperti sholat dan sebagainya.



b. Kitab Soal Jawab Mu'taqad Seket

Kitab ini secara umum adalah menceritakan tentang *aqaid seket*, yaitu sifat-sifat Allah, yakni 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat muhal bagi Allah dan 1 sifat jaiz Allah. Juga 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat muhal bagi Rasul dan 1 sifat jaiz Rasul. Total ada 50 sifat. Karena berjumlah 50 dan merupakan dasar aqidah, maka kemudian dikenal dengan istilah *aqaid skeet*, 50 aqidah.

Sistematika penyusunan kitab ini berbeda dengan kitab fashalatan, yang mana dalam kitab fashalatan disusun secara deskriptif, sementara dalam kitab ini menyajikan pembahasan kitab secara tanya (soal) jawab. Kitab ini seolah memotret kegelisahan masyarakat tentang pemahaman masyarakat awam terhadap sifat-sifat Allah. Secara mudahnya, masyarakat awam dapat mengerti dari inti pelajaran tauhid. Dalam kitab ini antara lain disebutkan:

Soal (S) : Apa kewajiban pertama bagi manusia?

Jawab (J) : kewajiban pertama manusia adalah mengetahui adanya Allah

S : Yang harus diketahui itu apanya?

J : Yang harus saya ketahui adalah sifat Allah bukan Dzat Allah

S : Berapa Sifat Allah yang wajib kamu ketahui?

J : Sifat Allah yang wajib diketahui yaitu empat puluh satu sifat Allah.

S : Apa saja empat puluh satu sifat Allah itu?

J : yaitu sifat wajib, sifat muhal dan sifat wenang Allah.

c. Kitab Syari'atul Islam lita'limin Nisa'

Kitab karya K.H.R asnawi juga ditulis dalam Bahasa arab pegon dengan Bahasa jawa halus. Isinya menerangkan dengan rukun Iman dan rukun Islam serta berbagai kesunahan dalam kehidupan sehari-hari. Model penuturan dengan Bahasa Jawa ini sekali lagi adalah untuk memudahkan masyarakat awam belajar agama Islam. Kitab ini begitu detail menerangkan hal-hal yang biasa ditemui masyarakat laki-laki dan perempuan.

Bagi perempuan misalnya, kitab kecil ini merangkan tentang darah haid dan darah nifas, dan darah istihadhoh. Dan banyak hal lain. Diantaranya teknis puasa, teknis perempuan saat harus membatalkan puasa dan sebagainya. Selain itu juga menerangkan tentang waktu yang baik untuk menjalankan sholat dan ibadah sunnah lainnya.



#### d. Sholawat Asnawiyah

Dalam berdakwah K.H.R. seringkali menggunakan karya tulis atau syi'iran agar mudah diterima oleh masyarakat. Diantara karya syi'iran beliau adalah sholawat Asnawiyah. Karya sholawat ini merupakan syi'ir



Mohon berikan kami kefahaman para Nabi pada hari-hari kami menelaah kitab suci  
 Mohon kuatkan Iman kami dunia Akhirat dengan sempurna  
 Aman Aman Aman Aman Indonesia Raya Aman  
 Amin Amin Amin Amin Pemelihara Alam Semesta  
 Amin Amin Amin Amin Pengabul do'a para peminta<sup>7</sup>

e. Syi'ir Kemerdekaan

Sama seperti syi'iran sholawat Asnawiyah yang berisi tentang nasionalisme. Syiiran ini juga sama yakni membicarakan tentang kemerdekaan Indonesia. Lirikny secara lengkap adalah sebagai berikut:



<sup>7</sup> M Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi, Ahli Dakwah dan pendiri nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 116.

f. Syi'ir Srengenge Nyoto

Syi'ir ini adalah pujian terhadap Rasulullah SAW. Sholawat ini merupakan biografi Nabi Muhammad SAW secara singkat serta bercerita tentang keungglan Umat Muhammad SAW.



g. Syi'ir Sekar Melati

Syi'ir ini dikarang dalam tulisan ahasa arab pegon dengan Bahasa Jawa. Secara umum syiir ini berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan.

ملاتی	۳	سکار
ایمهی زدی مزاع فاتیغ		کافن ووس سوکیه کیه دنیانی
کغ اورا فیدامو عکوه دنیانی		بجو ریغیای مزاع دسسانی
مولامادی یاز ساراسا		دین انخلف دو دو بوغساموسا
ایکو نسر اهی لای صحابه		ووع وین لخرین اولیه فکان
فدایگی فکوری دوسا		لن کفره مانیه ووع لیکه موسا
علا کونی قرینته زوموسا ویده		کیه ووع غرق قرینته لچکاه
ایکو ایمی زوموسا کاکاه		ناغیح بین فیداعلا کونی چکاه
نورونی سنع لاراع رگانی		بین انانور انکو اوتسی
انکغ مرسائی کانیه لاکونی		دادی ویراع اع دقیرانی
لن اورالای ووبارغانی		ظاهر باطنی ربنا وعبتی
سراط کابوجو مزاع دنیانی		ووع لای فانی اینکوروفانی
ووع ارف مانی سراط سوسایه		لن مانیه لانی اع فکیورهی
نلیکاباواتونولک نیغ دایدا		انحالی باغت اکیهی چکودا
لن کیه باغت افا دالای		لن ورناور نامو عکوه زوفانی
جوقونی باواسکغ بدانی		کن لویه باغت افالارخ
انایغ دنیا اینکو مفسانی		فسر ابلاغ کانیه کانبغمانی

h. Syi'ir Nasehat

Karya ini secara umum berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan bagi masyarakat awam. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

*Purwane tembang aran SYI'IRAN*

*Asmane Allah Gusti Pengeran*

*Pengalembana mungguh hakekat*

*Keduwe Allah kang paring ni'mat*

*Rahmat lam salam katur Utusan*

*Gusti Muhammad Nabi pungkasan*

*Mengkono uga kawula werga*

*Para sahabat ahli suwarga*

*Iki tembangan kang teka mburi*

*Maring anakku kanggo nuturi*

*Aja mengucap sun anak rat*

*Lan pada mulya anak lan putu*

*Sebab mulyane menungsa iku*

*Benturing tapa bagusing laku*

*Akeh ilmune amal ta'ate*

*Langgeng sampurna tan ana pote*

*Wong Tuwa akeh kang pada mulya*

*Anake ina cilaka siya*

*Sebab bodone tanpa sinahu*

*Banjur mengucap mengkono mahu*

*Mikira maring sebab mulyane*

*Wong tuwa kaya apa lakune*

*Mandega maring nabi lan rasul*

*Lan para wali para pinunjul*

*Lan para alim kang melaku bagus*

*Nganggo ilmune tindake alus*

*Contone kaya uwite mawar*

*Arum kembange ba'dane mekar*

*Sekehe irung kepengen ngambung*

*Amondo-mondo akeh wong gandrung*

*Maring asale pada nyingkiri*

*Kuwater maring kecekrek eri*

*Anak kang bagus bapake ala*

*Rinegga mulya akeh wong melala*

Alane bapak tan bisa nglungsur  
 Ing derajate anak kang luhur  
 Kosok baline luhuring bapak  
 Tan bisa ngangkat asoring anak

Mulane pada mbudi pekerti  
 Ilmu lan amal sanguine mati  
 Iki wasiat maring anakku  
 Lan maring para muslim dulurku

Ngelinggi nasab lan salasilah  
 Terkadang bener terkadang salah  
 Lamun supaya niru lakune  
 Leluhur bagus budi kertine  
 Mengkono ikuk laku kang bener  
 Dadine cocok nasabe nomer  
 Yen neja maring diri gunggungan  
 Luhuring tedak gawe omongan

Iku keliru ojo mbok tiru  
 Ngedukno nasab lakune saru  
 Kene katembung ngedukno balung  
 Ingkang wus ajur ora demunung  
 Wong kang mengkono bodo lan kumprung  
 Bingung dak weruh maring delangkung  
 Seperti kaya tisma 'an bathok  
 Tan weruh maring burine jithok

Elingo siro dongenge kintel  
 Anake kanda dak gelem ngandel  
 Pak kebo iku gedhe nemeni  
 Banjur angeden wetenge melembung  
 Dak gelem lalah gumedede sombong  
 Njur takon gedhe endi lan aku  
 Jawabe anak during sak kuku

Bangur le ngeden ditemenani  
 Supaya ora ana kang madani  
 Bangete ngeden wetenge bedah  
 Le ngeden ora di arah-arrah

Amerga aja sampiya kalah  
 Karo gedene kebo delalah  
 Wong kang gumedede dadine asor  
 Dunyo akhirat tumibo ngisor

*Elingo iki dongeng jo lali  
 Rino lan wingi den tuli-tuli  
     Dongenge iblis bangkang ing  
     perintah  
     Sanging Pengeran tur wani  
     bantah  
 Diperintah sujud marang Nabine  
 Adam tan nurut nampa bendune  
     Digawe isi ana neraka  
     Sak turun-turun kabeh cilaka  
 Sifat gumedhe iku nglabeti  
 Tumeka anak putu mlarati  
     Wongkang gumedhe iku persasat  
     Agawe ina ing anak mlarat  
 Nabi Muhammad ngasor tindake  
 Ora rumongso luhur awake  
     Sekehe mahluk sak pengisore  
     Gamblong lan ternag mungguh  
     luhur  
 Ewo semono dal ngaku luhur  
 Liyane Nabi podo kemluhur  
     Pada ngiloha kaca brenggala  
     Terang rupamu bagus tah ala  
 Yen kuwe weroh wong salah  
 Nacat tan ngerasa kuwe menyalah  
     Lamuna kuwe dewe nglakoni  
     Dicacat kuwe terus bendoni  
 Isina kuwe yen ngaku jempol  
 Ngajime pela pating perenjol  
     Ing medan njaluk ana ing duwur  
     Ngedengkreng karo ngubengno  
     susur  
 Anakku lanang aja do ngrokok  
 Aja susuran anakku wedok  
     Mundak cangkeme pencet lan  
     perat  
     Susure nglewer metu mecotot  
 Sisih pipine mendokol mrongkol  
 Sing lanang nyawang pegel mendokol  
     Cangkem pipine owah rupane*

*Tan nyenengake maring atine  
 Kewes lan denes anyenengake  
 Bareng susuran anggethengake  
 Amerga kaya pipine kethek  
 Sak sisih merangkol naliko nyekek  
 Piker kang bening lan ngati-ati  
 Ing guru laki wajibeng bekti  
 Pitutur kabeh kang wus kasebut  
 Anak putuku supaya nurut  
 Sapa kang nurut dadi wong mulya  
 Dunya akhirat ora disiya  
 Ing kene rampung tutur wasiat  
 Akhire mekas aja maksiyat*

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pemikiran dan Peran K.H.R. Asnawi dalam Sarikat Islam**

#### **a. Perkembangan Sarikat Islam di Kudus**

Awal abad 20 situasi politik di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan. Kesadaran nasionalisme di kalangan pribumi semakin tumbuh seiring munculnya berbagai organisasi dan perkumpulan politik. Banyak dari perkumpulan politik tersebut diinisiasi langsung oleh kelompok pribumi. Sebut saja Budi Utomo dan Sarekat Islam yang menonjol dalam periode awal pergerakan nasional. Sarekat Islam berdiri di Solo pada tahun 1911 dengan nama Sarekat Dagang Islam.

Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said Tjokroaminoto, nama SDI diubah diproduksi menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan supaya organisasi tidak hanya memainkan usaha dalam anggota ekonomi, tapi juga dalam anggota lain seperti politik. Jika ditinjau dari agak dasarnya, dapat disimpulkan tujuan SI adalah sebagai : (1) Mengembangkan jiwa dagang, (2) Membantu anggota-anggota yang merasakan kesukaran dalam anggota usaha, (3) Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat, (4) Menjadikan semakin adil pendapat-pendapat yang

keliru mengenai agama Islam, (5) Hidup menurut perintah agama.

SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk warga Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di selang muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan warga muslim. Pada saat SI mengajukan diri sebagai Badan Hukum, awalnya Gubernur Jendral Idenburg menolak. Badan Hukum hanya diberikan pada SI lokal. Walaupun dalam agak dasarnya tidak terlihat hal ada unsur politik, tapi dalam acaranya SI menaruh perhatian agung terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Gunanya SI memiliki banyak anggota yang banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda.

Seiring dengan perubahan saat, belakangnya SI pusat diberi pengakuan sebagai Badan Hukum pada bulan Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai politik, SI berganti diproduksi menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917.

Peran SDI, yang kemudian dirubah menjadi Sarekat Islam menjadi sangat signifikan. Diantaranya adalah melindungi pengusaha pribumi dari penetrasi pengusaha Tionghoa dalam industri batik. Pada tahun-tahun berikutnya SI membuka cabang di beberapa kota, seperti Surabaya, Semarang, dan Kudus.

Sarekat Islam Kudus berdiri pada tahun 1912 di bawah pimpinan Haji Djoepri yang merupakan pengusaha kretek.<sup>8</sup> Kepengurusan SI Kudus banyak juga didominasi oleh para haji dan ulama. K.H.R. Asnawi paling kentara, menjabat penasehat SI Kudus. Awal kemunculannya, SI Kudus menonjolkan penguatan agama Islam dalam masyarakat Kudus. Hal

---

<sup>8</sup> Lance castle, *Tingkah Laku, Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 103.

ini dibuktikan dengan didirikannya madrasah, Muawanatul Muslimin pada tahun 1915. Karakteristik SI Kudus mungkin agak berbeda dengan SI kebanyakan waktu itu. Visi kemandirian ekonomi pribumi dan gerakan progresif kaum buruh menjadi *trademark* SI sehingga mendapat perhatian khusus pemerintah kolonial. Terlebih gerakan revolusioner yang mengancam sangat ditakuti pemerintah kolonial. Di Semarang misalnya SI menjadi kreator gerakan mogok buruh kereta api pada tahun 1920.

Karakteristik SI Kudus yang cenderung bersifat keagamaan mungkin disebabkan dua hal. Pertama tidak bisa dipungkiri bahwa dominasi Haji dan ulama menjadi faktor penentu arah gerak maupun visi misi organisasi. Kedua adalah iklim perburuhan di Kudus tidak terlalu progresif sebagaimana Surabaya dan Semarang yang notabeneanya memiliki pelabuhan dan menjadi kota industri kolonial. Namun demikian dinamika SI Kudus selanjutnya mengalami pengaruh dan gejolak yang sama dengan SI Semarang. Pertentangan dalam SI seiring kehadiran kelompok yang terpengaruh paham sosialisme yang dibawa Sneevlit. Ketidakcocokan kelompok SI Kudus yang cenderung sosialis berujung pada pemisahan diri dari organisasi. Mereka yang keluar SI mendirikan organisasi baru PKBT (Perkumpulan Kaum Buruh dan Tani) yang dipimpin oleh Soerorejo dan Zaid Moehammad.<sup>9</sup>

Momentum penting yang perlu dicatat dari eksistensi SI Kudus adalah peristiwa huru hara Kudus tahun 1918. Kronologi peristiwa ini diawali dengan pawai Tao Pek Kong yang diselenggarakan orang-orang Tionghoa dalam rangka menolak bala datangnya penyakit influenza. Sebenarnya perayaan ini mengantongi ijin pemerintah Belanda. Namun pawai terakhir yang diselenggarakan tanggal 30 Oktober 1918 berakhir fatal. Dalam arak-arakan Tionghoa

---

<sup>9</sup> Lance Castle, *Tingkah Laku, Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 103.

terdapat orang Tionghoa yang berpakaian layaknya haji yang ditemani sejumlah perempuan. Padahal rombongan arak-arakan ini melewati kawasan Menara Kudus yang pada saat itu berkumpul beberapa orang muslim pribumi. Tindakan ini dinilai oleh pribumi muslim sebagai aksi provokatif.<sup>10</sup> Sebenarnya keributan yang berlangsung di kawasan Mesjid Menara ini bisa diakhiri dengan perdamaian di kantor Sarekat Islam Kudus pada tanggal 31 Oktober 1918 dengan sejumlah kesepakatan.<sup>11</sup> Sayangnya disaat yang sama sebagian kelompok juga telah merencanakan penyerangan terhadap orang-orang Tionghoa, bisa dikatakan sebagai aksi lanjutan yang berkonotasi balas dendam.[7] Dalam penyerbuan melibatkan massa antara 2000-3000 pribumi yang berdatangan tidak hanya dari Kudus menyebabkan 50 rumah orang Tionghoa terbakar.<sup>12</sup>

Pasca kerusuhan banyak dari tokoh SI ditangkap dan dipenjarakan. Setidaknya 68 orang diadili dengan hukuman bervariasi, termasuk KHR Asnawi yang divonis 3 tahun penjara. Benny G Setiono berpendapat peristiwa kerusuhan rasial Kudus tahun 1918 merupakan bagian dari politik adu domba Belanda dalam merespon gerakan militan SI yang semakin massif, termasuk di Kudus. Persaingan antara pedagang batik dan rokok kretek Arab dengan pengusaha Tionghoa sengaja dihembuskan. Kerusuhan diwarnai dengan aksi pembakaran rumah dan toko orang-orang Tionghoa yang disertai dengan penjarahan dan perampokan tidak lain merupakan eksekusi dari politik segregasi pemerintahan kolonial yang memisahkan relasi Tionghoa dan pribumi dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan.

---

<sup>10</sup> Masyhuri, *Bakar Pecinan Konflik Pribumi Vs Cina Di Kudus Tahun 1918*, (Jakarta: Grafika, 2006), 40.

<sup>11</sup> Tan Boen Kim, *Peroesohan di Koedoes: Soeatoe Tjerita Jang Betoel Telah Terjadi di Djawa Tengah Pada Waktoe Jang Belon Sabarapa Lama*, (Batavia: Tjiong Kon Lion, 1920), 86-88.

<sup>12</sup> Masyhuri, *Bakar Pecinan Konflik Pribumi vs Cina di Kudus tahun 1918*, (Jakarta: Grafika, 2006), 70

Peristiwa Kudus menjadi puncak dari rangkaian kerusuhan rasial yang melibatkan kelompok Tionghoa dan Pribumi yang terjadi pada awal abad 20, setelah sebelumnya kerusuhan serupa berlangsung di Solo dan Surabaya pada tahun 1912.<sup>13</sup>

- b. Signifikansi Peran K.H.R. Asnawi dalam Sarikat Islam  
Waktu bermukim di Makkah, Kyai Asnawi dengan ajakan muridnya (Kyai Wahab) dipercaya menjadi Komisaris Sarekat Islam (SI) cabang Makkah. Sebenarnya, awalnya hubungan ulama pesantren dengan Sarikat Islam kurang berjalan dengan baik. Akan tetapi setelah K.H. Chasbullah dapat berkompromi dengan para aktivis SI, maka pelajar tanah air yang bermukim di Mekah pun menyambutnya dengan baik dan segera mendirikan cabang SI di Mekah.

SI cabang Makkah berdiri pada tahun 1912 dengan pemimpin KH. Wahab Hasbullah. SDI merupakan organisasi perekonomian Islam yang pertama berdiri. Latar belakang berdirinya SDI adalah pressure kelompok aristokrat pribumi dan semangat persaingan bisnis Cina – Islam akibat revolusi Cina dibawah rezim Sun Yat Sen (1911). Hasil revolusi ini melahirkan Soe Po Sia di beberapa kota besar Indonesia. Ancaman perniagaan ini menggugah jiwa dagang pribumi Islam tumbuh dan berkobar.

Takashi Shiraisi dalam *An Age in Motion: Popular Radikalism in Java 1912-1916* mengisahkan asal mula Sarekat Islam di Surakarta. SI tumbuh dari Rekso Roemekso yang didirikan oleh H. Saman Hudi bersama saudara, enam dan pengikutnya. Semula Rekso Roemekso hanyalah perkumpulan tolong menolong untuk menghadapi kekacauan yang memperkeruh situasi daerah lawan. Waktu itu sering terjadi pencurian batik yang sedang dijemur di halaman rumah pengrajin. Serta sederhana

---

<sup>13</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa, 2003), 375-379.

perkumpulan ini sebatas berperan sebagai “penjaga” atau “organisasi ronda” mengamati keamanan kampung. Tuduhan dialamatkan pada pihak kongsi, sehingga terjadi perkelahian kecil di jalan-jalan antara orang Jawa Roekso dan Tiong Hoa Kongsing.

Melihat aksi tersebut Rekso Roemekso dipertanyakan pada pemerintah. Sebab ada undang-undang yang mengikat kewenangan pemerintah membubarkan organisasi tanpa status hukum dengan perintah residen berdasar UU 1854 (pasal 111). Keadaan seperti ini memaksa untuk membela diri dengan menyatakan Roemekso adalah cabang SDI Bogor. Namun pemerintah tetap meminta anggaran dasar organisasi ini. Dengan bantuan Tirtoadi Soerjo pada akhir Januari hingga awal Februari anggaran dasar rampung dikerjakan. Setelah itu diajukan kepada kepala Onderafdeling, Lawean dan secara resmi SDI berdiri dengan dipublikasikan di surat kabar. Anggaran dasar dirumuskan dan ditandatangani oleh Tirtoadhi Soerjo pada 9 November 1911. Hoofd Bestuur terdiri dari Presiden, sekretaris, penning semester (bendahara) dan komisaris. Saman Hudi menduduki jabatan Presiden.

Induk organisasi ini disusul berdirinya cabang-cabang di kota-kota besar. pada September ofdeling SI yang pertama didirikan di Kudus. Bulan Oktober di Bandung dibentuk perkumpulan Darmo Roemekso oleh Haji Amir saudara kandung Saman Hudi. Di Surabaya juga telah didirikan SI dengan pimpinan Tjokroaminoto bulan November, afdelling-afdelling SI didirikan oleh Djojomargoso di Madiun, Ngawi dan Ponorogo. Dan pada kahir tahun 1912, afdelling SI berdiri di Bandung dan Semarang.<sup>14</sup>

Keberadaan Sarekat Dagang Islam di Kudus dipantau oleh pemerintah Belanda lewat Bupati Kudus KR. A. Tjokronegoro dan patih Wedono kota, Marto Sudirjo. dalam anggaran dasarnya, SI Kudus tidak

---

<sup>14</sup> M Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 86-87.

terbatas pada usaha perdagangan saja, tetapi juga mengembangkan kemajuan sektor ekonomi, sosial, budaya dan agama Islam. Ketika berdiri SI mempunyai 557 anggota yang terdiri dari guru, santri, petani, haji-haji, buruh dan ada juga dari pegawai pemerintah, rekrutman keanggotaan SI dipropagandakan oleh Haji Jufri (Kudus) dan Haji Sech (Purwogondo). Pendaftaran anggota dibuka dengan persyaratan. Diantara syarat menjadi anggota SI adalah : Iman kepada Allah, berusaha lebih giat mengikuti ajaran al-Qur'an, taat menunaikan kewajiban agama (zakat fitrah, shalat, puasa), bersikap tulus dan jujur (berhati suci, beradat sopan, berkata tetap dan adil) dan lain-lain.

Aksi SI Kudus banyak berkonsentrasi pada jalur agama. Sumber laporan Belanda tahun 1919 dari asisten residen Kudus menyatakan bahwa aksi SI lemah. Organisasi ini hanya aktif semata-mata dalam bidang agama dan sama sekali tidak aktif di bidang ekonomi. Apalagi tindak kekerasan tidak pernah dijumpai di Kudus. Hal ini sesuai dengan nasehat KH. Raden Asnawi selaku penasehat SI Kudus. Ia selalu memperingatkan dan mengarahkan agar warga muslim dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban agama baik kepentingan dunia maupun akhirat, kata pemimpin C.S.I di Volksraad.<sup>15</sup>

Perjalanan yang dimiliki selama menjadi komisaris SI Makkah dilaluinya kembali di Kudus untuk menjadi penasehat. Kepengurusan SI Kudus terdiri dari :

Ketua : H. Moh Jufri (Langgar Dalem)  
 Wakil ketua : H. Moh Mufid (Sunggingan)  
 Sekretaris : H. Zuhri Muslikh Noor (Jagalan)  
 Bendahara : H. Abdul Kadir (Kaligawen)  
 Komisaris : Sayyid Ali bin Moh al-Edrus (Puspitan)  
 H. Moh Adlan (Langgar Dalem)

---

<sup>15</sup> M Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 89.

Mas Umar Khasan (Jekulo Lor)  
 M. Mukhtar (Kasman Kulon)  
 R. Dahlan (Demangan)  
 Penasehat : KH. R. Asnawi (Kerjasan)  
 H. Abdul Sajad (Kauman Kulon)  
 H. Moh Ridwan (Langgaran Dalem)  
 Sayyid Ali bin Moh M. Jufri (Langgar Dalem)  
 R. Sumoharjo (Demaan)  
 M. Jayengwiyono (Demaan)  
 M. Dahlan (Undaan Lor)  
 H. Moh Anwar (Padurenan)

Peran K.H.R. Asnawi dalam kancah perpolitikan SI begitu kental terasa. Hal ini dibuktikan pertama, adanya tokoh yang membidani lahirnya SI di wilayah Mekah saat itu. Apalagi SI menjadi lebih akrab dengan para ulama menjadikan peran untuk menyejahterakan warga dan juga untuk menghapuskan penjajahan di Nusantara begitu terasa. Peran yang begitu besar oleh K.H.R. Asnawi oleh keluarganya, disebut sebagai peran yang peting dan besar. Organisasi sebesar SI merupakan organisasi besar dan tidak ecek-ecek. Organisasi ini lintas wilayah dan lintas benua. Dari jaringan-jaringan yang telah disusun serta dikawal terus oleh K.H.R Asnawi dengan berbagai ulama di Nusantara lainnya mengantarkan KHR Asnawi sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan SI, dimana mau tidak mau organisasi SI adalah organisasi politik yang ada di era sebelum kemerdekaan. Peran ini menunjukkan eksistensi dan tujuan KHR Asnawi adalah untuk melindungi masyarakat Islam, melindungi masyarakat Kudus dan masyarakat Nusantara pada umumnya dari ketidakadilan yang ditimbulkan penguasa maupun penjajah pada saat itu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Cucu K.H.R. Asnawi, KH Aslim Akmal pada 20 April 2022.

## 2. Pemikiran dan Peran K.H.R. Asnawi dalam Nahdlatul Ulama

### a. Perkembangan NU di Kudus

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. Pembentukan NU sendiri tak bisa lepas dari peran sejumlah ulama yakni KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri dan K.H.R. Asnawi.

Terkhusus pada K.H.R. Asnawi, jaringan ulama' telah terbentuk selama menimba ilmu di Mekah. Rata-rata ulama' Jawa adalah pelajar Timur Tengah yang tergabung dalam komunitas "jawah". Mereka kembali ke Nusantara pada saat gejolak perang dunia I tahun 1913. Setelah berkumpul dengan masyarakat, hubungan ulama' satu dengan lainnya masih berlangsung, apalagi ulama' yang pernah aktif dalam organisasi Serikat Islam cabang Mekah.

Setelah boyong ke Kudus, komunikasi dengan K.H. Wahab Hasbullah tetap lancar. Wahab Hasbullah selaku murid menaruh sikap hormat pada gurunya bernama Asnawi. Dalam organisasi Serikat Islam-pun Asnawi dikasih kehormatan menjadi penasehat.

Perjuangan menjunjung tinggi pendidikan oleh Wahab Hasbullah disambut oleh KH. Asnawi saat dibuang oleh Belanda, ke Surabaya. Asnawi bergabung bersama Wahab Hasbullah, Mas Mansyur dan K.H. Abdul Kahar mendirikan lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan. Gedung sekolah itu lama-kelamaan menjadi markas "tempat menggembleng". Lahirlah sebutan "Jam'iyah Nashihin", dan para calon pemimpin ditatar dengan materi-meteri dakwah. Nahdlatul Wathon membuka cabang di Semarang, Malang, Sido rejo, Gresik, Lawang, Pasuruhan, dan lain-lain. Tokoh lain yang turut membina lahirnya Nahdlaatul Wathon adalah Tjokroaminoto, Soendjato dan R. Panji Suroso. Berkembanglah lagi Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatut Tujjar berbentuk koperasi pedagang pada tahun 1918 dan mempelopori berdirinya Madrasah baru Taswirul Abkar di Ampel Surabaya tahun 1919.

Rasa ta'dzim Kyai Wahab Hasbullah kepada Kyai Asnawi selaku Kyai sepuh ditunjukkan dengan silaturahmi ke Kudus. Pertemuan tersebut menjadi awal pembicaraan serius untuk membangun jaringan antar ulama' tradisional yang akhir-akhir tahun itu makin dipojokkan oleh pembaharu Islam. Kyai Wahab dengan segala hormat memberikan informasi perkembangan mutakhir tentang gerakan-gerakan reformis Islam yang telah masuk ke Indonesia. Mereka juga telah menjalin konspirasi dengan penguasa Arab untuk membasmi tahayul, bid'ah, dan khurofat. Jauh-jauh hari di negeri ini telah berdiri organisasi Islam; Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1915) dan Persis (1923).

Pada prinsipnya, ketiga organisasi ini sangat getol sekali menolak konservatisme masyarakat seperti tahlilan, ziarah kubur, selamatan dan sesaji-sesaji lain. Mereka ekstrim dengan mengecam budaya itu sudah masuk dalam kategori syirik, bahkan pengkafiran sudah merajalela. Inilah yang lazim disebut dengan konflik sekte tradisional versus modernis. Kalangan ulama' tradisional penganut madzhab Syafi'i merasa terpukul dan dilecehkan. Untuk itu Kyai Wahab menghadap para Kyai sepuh termasuk kepada Kyai Asnawi. Usahanya terancam gagal, sebab Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari belum mendapatkan restu dari gurunya KH. Kholil Bangkalan. Walau belum terorganisir dengan resmi, gerakan-gerakan kultur tetap gigih dipertahankan. Perdebatan sengit antara tradisional dengan modernis tak henti-hentinya berlangsung. Pada forum Serikat Islam tokoh muda tradisional Kyai Wahab beradu debat lawan Ahmad Sorketi, guru agama asal Sudan, Afrika Timur sebagai pendiri al-Irsyad dan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh pembaharu Islam ini dimentahkan argumennya oleh Kyai Wahab. Walau benci pada gerakan puritanisme ini, Kyai Wahab dan Kyai Hasyim masih terbuka atas saran modernisasi bidang pendidikan. Namun kalau sudah menjarah pada persoalan fiqh madzhab dan ubudiyah, gagasan modern sama sekali ditolak.

Persoalan ini semakin mengkristal pada saat dicabutnya jabatan "khalifah" oleh pemerintah Kemalis

Republik Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal tahun 1924. Mulai tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri berbentuk republik, Di sisi lain majelis mengangkat Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Penguasa Daulah Ustmaniyah di Istanbul telah menyandang gelar sultan dan khalifah sebagai pengganti Nabi sejak abad XVIII. Paruh terakhir abad XIX gelar itu sudah mulai diperdebatkan oleh muslim dunia terutama dari Afrika Tenggara, Afrika Timur dan Timur Tengah.

Pencabutan gelar khalifah ternyata menyulut kemarahan umat Islam di Inggris, Belanda, India, termasuk Indonesia. Mereka menilai pencabutan itu merupakan pengkaburan terhadap orientasi teori politik Islam. Kalangan muslim India mengkapanyekan dikembalikannya Daulah Ustmaniyah bersama dengan pencalonan khalifah baru. Calon yang diajukan antara lain seorang penguasa mahkamah tahun 1916, Syarif Husain.

Syarif Husain membentuk dewan penasihat khalifah dengan melibatkan dua orang Asia Tenggara yang bermukim di Makkah untuk menyelenggarakan muktamar al-hajj di Makkah pada bulan Juli 1924. Kongres haji dimaksudkan untuk mencari legitimasi dunia Islam atas pengangkatan dirinya sebagai khalifah. Langkah Syarif Husein terbaca oleh peserta kongres Internasional pertama ini dan gagal mencapai konsensus kekhilafahan.

Lawan politik Syarif Husein, Abdul Azis ibn Saud tidak mau kalah dalam percaturan politik di dunia Islam. Tiga bulan kemudian (Oktober 1924) Sa'ud berhasil menyerbu Makkah dan memusnahkan hegemoni Syarif Husein. Seluruh Hijaz (bagian sebelah barat semenanjung Arab) dan pelabuhan Jeddah berhasil dalam genggamannya Sa'ud. Syarif Husein lari ke luar negeri.

Gaung khalifah ini sempat mengancam penduduk muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia merasakan ikut bertanggung jawab atas fenomena dan politik Islam Internasional yang carut marut. Secara kebetulan Mesir mempunyai inisiatif menggelar kongres dengan topik khalifah pada bulan Maret 1924. Untuk

mempersiapkan partisipasi delegasi Indonesia dibentuklah komite khalifah di Surabaya tanggal 4 oktober 1924.

Komite ini diketahui oleh Wondosudirdjo dan KH. Wahab Hasbullah sebagai wakil ketua (selanjutnya dikenal dengan Wondoami Seno). Umat Islam di Indonesia mempunyai majelis antar organisasi Islam yang disebut konggres Al-Islam. Dalam konggres al-Islam III di Surabaya bulan Desember 1924 menyepakati untuk mengirim delegasi ke konggres Kairo. Delegasi tersebut adalah Surjo Pranoto (SI), Haji Fathuddin (Muhammadiyah) dan Kyai Wahab Hasbullah mewakili kekayaan tradisonal. Namun delegasi gagal berangkat konggres ditunda sampai Mei 1926, inisiatif awal penyelenggaraan konggres ini berasal dari ulama' Al-Azhar atas dorongan raja Mesir Fu'ad, salah satu penyelenggara bernama Rasyid Ridla telah melayangkan undangan pada organisasi Islam di Indonesia. Fu'ad juga diwajibkan menduduki posisi khalifah. Melihat kekuatan besar ini, Ibnu Sa'ud menyelenggarakan konggres tandingan di Mekkah Juni-Juli 1926 sama dengan Jaya Syarif Husain, mengemas acara dengan dalih pembahasan urusan haji.

Instabilitas dunia Islam internasional mengganggu keharmonisan ulama' Indonesia. Semua ulama' Indonesia tetap konsisten pada persoalan khalifah. Menjelang konggres Al-Islam IV undangan dari Mekkah pada bulan Agustus 1925, penentuan prioritas kedatangan delegasi Indonesia antara ke Kairo dan ke Mekkah bertambah rumit. Sarekat Islam dan Muhammadiyah berbeda pendapat, dari sinilah hubungan keduanya mulai retak berikut disusul kalangan tradisonal. Tidak adanya kesepakatan dalam forum itu menunjukkan awal perpecahan dalam konggres Al-Islam. Serekat Islam lewat Tjokroaminoto merasa keberatan untuk menjadikan raja Fu'ad sebagai kholifah. Dan ia memilih untuk hadir dalam konggres di Mekkah. Hal ini sama dengan sikap kalangan tradisonal. Dengan harapan, kepentingan tradisonal untuk menghentikan langkah revolusioner oleh Ibnu Sa'ud, walau bagaimanapun Sa'ud adalah kaum Wahabi,

pengikut sakte puritan yang paling dogmatis dalam Islam. Muhammadiyah merasa lebih sependapat untuk melibatkan diri pada kongres Kairo. Kemungkinan besar karena kedekatannya dengan pembesar Mesir Rosyid Ridlo selaku penyelenggara. Secara kebetulan Muhammadiyah lebih condong pada daya pembaruan Islam Mesir dari pada kaum puritan Wahabi.

Persetujuan kalangan tradisonal untuk datang ke Mekah dengan dalih memproteksi terhadap madzhab fiqh ortodoks dan menghargai atas budaya semacam ziarah kubur. sebab fiqh itulah dapat diyakini dapat memberikan kenyamanan (Sa'adhu Al-Darain). Melihat gaya kolot yang diambil oleh kelompok tradisonal, seluruh kelompok modernis menolak seluruh argumentasinya. Namun kalangan tradisonal tidak mau dengan bujuk rayu modernitas yang dinggap keluar dari koridor syar'i. Posisi Kyai Wahab semakin terjepit, dan ia mengambil alternatif untuk merapatkan barisan ulama' tradisonal yang telah disudutkan dalam kongres Al-Islam .

Semangat ulama' "bersarung" ini bertambah memuncak demi menjaga ajaran fiqh yang diyakini. Apalagi pada pertemuan pembaharu Islam di Cianjur Jawa Barat tanggal 8-10 Januari 1926 telah memutuskan delegasi kongres Mekkah. Delegasi yang ditunjuk adalah Cokroaminoto (SI), KH. Mas Mansur (Muhammadiyah). Kaum tradisisonal tetap merekomendasikan agar usulan membangun kuburan, membaca do'a dalail al-khairat, dan ajaran madzhab tetap dihormati. Usul itu justru tidak diindahkan. Keadaan ini dinilai mengancam eksistensi kaum terdisional. Semangat yang dimiliki para penganut tradisi ini tidak kendor. Untuk memperkuat status aspirasi kaum tradisonal ini dibentuklah komite Hijaz dengan menghadirkan ulama' dari Kudus, Semarang, Pasuruan, Lasem, Surabaya, Jombang, dan Pati. Pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rojab 1334 H di Surabaya.<sup>17</sup>

Komite Hijaz inilah yuang akhirnya menjadi Nahdlatol Oelama' (N.OE). Pertemuan KH. Wahab

---

<sup>17</sup> Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara, Pencarian isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 7-10.

Hasbullah ini menunjukkan delegasi komite Hijaz untuk pergi dalam konggres di Mekkah. Delegasinya adalah KH. Raden Asnawi (Kudus) dan KH. Bisri Syamsuri (Jombang). Dengan ditunjuknya Asnawi sebagai perwakilan dalam konggres menjadikan bukti kuat para ulama' nusantara atas kemampuannya dalam argumentasi. Karena persoalan logistik, komite Hijjaz gagal menemui pimpinan Mahlah Ibn Sa'ud. K.H. R. Asnawi turut hadir langsung bersama K.H. R. Hambali (Ahmad Kamal) dalam membidani lahirnya NU. Kyai Hambali dan Kyai Asnawi adalah sama-sama keturunan Sunan Kudus. K.H.R Asnawi menjadi Mustasyar di kepengurusan NU yang pertama.<sup>18</sup> Begitu besarnya peran

---

<sup>18</sup> Secara lengkap Susunan NU periode pertama adalah sebagai berikut:

Musytasyar: K.H.R. Asnawi (Kudus)

K.H.Ridlwani Mujahid (Semarang)

K.H. Mas Alwi (Sidogiri, Pasuruan)

K.H. Dara Muntaha (Bangkalan)

Syaikh Ahmad Ghanaim (Surabaya)

K.H. R. Hambali (Kudus)

Syuriah:

Rais Akbar : KH. Hasyim Asy'ari (Tebu ireng, Jombang)

Wakil Rais : KH. Dahlan (Surabaya)

Katib Awal : KH. Wahab Hasbullah (Surabaya)

Katib Tsani : KH. Abdul Halim (Luwimunding, Cirebon)

A'wan : KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya)

KH. Ridwan Abdullah (Surabaya)

KH. Sa'id (Surabaya)

KH. Bisjri Sjamsuri (Jombang)

KH. Abdullah Ubaid (Surabaya)

KH. Nahrawi Tahir (Malang)

KH. Anin Abdul Sykur (Surabaya)

KH. Mashuri (Lasem)

KH. Nahrowi (Surabaya)

KH. Amin (Praban, Surabaya)

KH. Hasbullah (Surabaya)

KH. Syarif (Surabaya)

KH. Yasin (Surabaya)

KH. Nawawi Amin (Surabaya)

KH. Abdul Hamid (Jombang)

KH. Dahlan Abdul Kahar (Mojokerto)

KH. Abdul Madjid (Surabaya)

Tanfidiyah:

Ketua : H. Hasan Gipo (Surabaya)

K.H.R Asnawi dalam pembentukan NU, maka cabang NU yang pertama diresmikan adalah Cabang Kudus. Ini karena kehadiran K.H.R Asnawi begitu penting dalam pengembangan jam'iyah Nahdlatul Ulama.

b. Peran Penting K.H.R. Asnawi dalam Politik NU

Perjuangan Kyai Asnawi dalam Nahdlatul Ulama tidak hanya ketika NU menjadi organisasi sosial kemasyarakatan saja. Pada saat NU mendeklarasikan sebagai partai politik Kyai Asnawi aktif menjadi juru kampanye (jurkam NU). Perubahan NU menjadi parpol berdasarkan muktamar di Palembang 26 April 1952. Muktamar memutuskan agar NU memisahkan diri dari Masyumi. Kampanye yang pernah diikuti oleh Asnawi diantaranya dilaksanakan di alun-alun lor Yogyakarta. Dengan pakaian khas sarung, baju koko, jubah putih dan surban puternya. Kyai Asnawi mengajak umat Islam mencoblos NU dalam pemilihan umum pertama tahun 1955.

Berkat dukungan para ulama' NU sukses menjadi kontestan pemenang ketiga. Suara NU sungguh mengejutkan. NU mendapat suara 18,4 % di bawah Masyumi dengan suara 20,9 %. Posisi pertama diraih PNI dengan total suara 22,3 %. Di daerah kantong NU seperti

---

Penulis : M. Sidik Sugeng Judadiwirja (Surabaya)

Bendahara : H. M. Burhan (Surabaya)

Pembantu : H. Soleh Sjamil (Surabaya)

H. Ikhsan (Surabaya)

H. Jafar Alwan (Surabaya)

H. Usman (Surabaya)

H. Achzab (Surabaya)

H. Nawawi (Surabaya)

H. Dahlan (Surabaya)

H. M. Mangun (Surabaya)

Abdul Hakim (Surabaya)

K. Zain (Surabaya)

H. Ghozali (Surabaya)

H. Sidiq (Surabaya)

Penasihat : H. Abdul Kahar (Surabaya)

H. Ibrahim (Surabaya)

M Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 76-78.

Jawa Timur meraih prestasi 34,1 % dan kurang lebih 50 % di Kalimantan Selatan. Dari ke empat kontestan pemilu, NU memperoleh jatah 45 kursi. Hasil pemilu ini dilaporkan oleh Martin (69) dengan empat partai besar.

Berakhirnya pemilu ini mengajak para santri untuk berfikir tentang masa depan NU. Kyai Asnawi menekankan aspek profesionalitas kader NU. Tidak semuanya kader NU duduk di perlemen dan mengartikan NU menjadi satu-satunya perjuangan politik lewat parlemen tetapi NU tetap memegang teguh ajaran Aswaja dan mengembangkan Islam di Bumi nusantara. Kyai Asnawi menjunjung tinggi profesionalitas. Ia mengamanatkan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya, siapa yang ahli dakwah, ia diarahkan menjadi mubaligh. Santri mempunyai skill politik, ia diberi saran menjadi politisi. Begitu pula yang aktif di bidang pendidikan, ia dinasihati mengajar di pondok pesantren atau madrasah.

Masa hayatnya dihabiskan untuk berjuang lewat garis perjuangan agama sampai hampir kehidupan sehari-hari dinafkahkan untuk masyarakat. Kepedihan hidup zaman penjajahan Belanda dilaluinya dengan membayar denda, dihukum dan di buang ke Surabaya. Subtansi pembuangan Belanda tiada lain agar para Kyai tidak dapat berkerja dan akhirnya dengan sendirinya akan mati. Kesabaran dan tawakal bagi Kyai Asnawi menjadi sumsum hidup. Berkat usaha kerasnya Kyai Asnawi diberi kesehatan dan tenaga sepuh yang masih gesit (sigap).

Menjadi bagian dari musytasyar NU, tidak menjadi Kyai Asnawi bangga, Ia sendiri punya pikiran lebih baik menjadi warga biasa. Tapi karena musytasyar yang diamanatkan warga NU merupakan kepercayaan ummat, maka ia memosisikan diri sesuai kemampuan di bidangnya selaku penasehat NU. Tanggung jawab keorganisasian menjadi prioritas hidupnya. Kyai Asnawi tercatat tidak pernah absen dalam muktamar, mulai muktamar pertama hingga kedua puluh dua (20II) selalu hadir dan membawa bahan pembahasan berupa ma'khod yang hendak di musyawarahkan. Muktamar yang gagal

dihadiri adalah ketika bertempat di Medan. Pada mulanya Ia sudah berada di Jakarta dan tinggal melanjutkan perjalanan ke Medan. Namun insiden PPRI yang masih hangat terpaksa menghambat kehadirannya di tengah-tengah forum tertinggi NU. Pada muktamar 20II di Jakarta Ia pamit kepada salah satu pengurus bahwa kehadirannya itu merupakan terakhir kalinya bermuktamar. Benar selang satu minggu beliau dipanggil oleh Allah.<sup>19</sup>

Tekadnya dalam menghidupkan Nahdlatul Ulama' sangat kuat. Dalam catatan berbahasa Jawa yang diserahkan kepada cucunya tertulis: "*diakui utowa ora aku tetep lide NU sampek mati*". Diakui atau tidak, saya tetap anggota NU sampai mati. Keikutsertaan dalam organisasi NU bagi Kyai Asnawi tidak tanggung-tanggung bahkan ia tidak merasa dapat hidup tanpa jam'iyah NU, artinya dia merasa berdosa untuk membiarkan NU berantakan. Sama halnya membiarkan terkuburnya ajaran-ajaran Nabi Muhammad. Statement ini diungkapkan untuk meyakinkan bahwa NU adalah satu-satunya ideologi yang harus terus dijaga.

Hidup tanpa Nahdlatul Ulama' bagi Kyai Asnawi tidak harus lewat struktur tapi titik tekan NU adalah pada kultur masyarakat. Banyak Kyai yang memberikan pada santrinya agar jangan melepaskan NU. Untuk meneguhkan pendirian itu, para Kyai meletakkan doktrin NU sebagai pilar utama kehidupan. Fanatisme dalam berideologi NU kiranya menjadi bidang garap Kyai. Namun fanatisme ini berlandaskan pada aspek sosial agama dan membedakan Aswaja versi NU dan interpretasi lain. Sebab munculnya NU tidak dapat dilepaskan dari faktor proteksi terhadap arus besar modernitas. Kesan kebesaran NU pernah diilustrasikan oleh Kyai Fauzan dari kota ukir Jepara. Ia membuat syi'iran Jawa dengan bunyi berikut:

*"Melakune NU koyo selender, Sajak nyerangap merohi nglenyer.*

---

<sup>19</sup> M Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 86.

*Duwe dalam dewe rak perlu nabrak, Sing sopo nabrak merohi klenger”.*

Artinya:

“NU berjalan bagaikan alat pengaspal, nampak gagah meski berjalan halus. Ia mempunyai arah sendiri tidak perlu nabrak, barang siapa nabrak pasti akan mati”.

### **3. Pelajaran yang di dapat dari Pemikiran dan Peran KHR. Asnawi**

#### **a. Mendidik Cinta Negeri**

Pengembaraan K.H.R. Asnawi ke Mekah selama beberapa tahun memang menjadi titik tolak semua perjuangan beliau di tanah air. Pembentukan jaringan para kiyai dan ulama menjadi senjata sekaligus menjadi wahana untuk tukar ide serta mempuh semangat memperjuangkan kemerdekaan.

Salah satu yang dilakukan K.H.R Asnawi dalam mendidik bangsanya adanya melali pendidikan dan pengkaderan santri untuk selalu cinta terhadap negeri. Melalui pendidikan, beliau mendirikan banyak lembaga pendidikan madrasah dan Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan yang menjadi tonggak penting perjuangan beliau adalah pendirian madrasah Mu’awamatul Muslimin tahun 1915 serta pendirian Madrasah Qudsiyyah tahun 1919. Kedua madrasah ini masih terus eksis hingga hari ini. Kedua madrasah ini meruapakan madrasah tertua di kabupaten Kudus. Madrasah Qudsiyyah hingga kini terus eksis dan melebarakan sayapnya menjadi lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyyah, madrasah Tsanawaiyyah, madrasah Aliyah,, Madrasah tsnawaiyoyah Putrim, Madrasah Aliyah Putri, Pondok Pesantren putra dan pondok pesantren Putri.<sup>20</sup>

Melalui lembaga pendidikan ini, peran dan dakwah serta ajaran aswaja KHR Asnawi terus eksis dan

---

<sup>20</sup> Ihsan, dkk, *KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah, Jejak Kiprah Santri*, (Jakarta: Pusataka compass, 2016), 99-104.

dilanjutkan generasi hingga hari ini. Madrasah Mu'awamatul Muslimin masih terus eksis dengan kurikulum pendidikan no formal yang merupakan madrasah Diniyyah yang masuk pada siang hari. Kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah kurikulum agama yang menitikberatkan pada materi keislaman.

Selain mendirikan madrasah, Pada tahun 1927 mendirikan Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin yang diasuh oleh beliau sendiri di atas tanah waqaf dari KH. Abdullah Faqih dan mendapat dukungan dari para dermawan dan umat Islam di Kudus.

Kegiatan beliau dalam melakukan dakwah dan mengajar ilmu Agama itu tidak terbatas daerah Kabupaten Kudus saja, akan tetapi meluas ke daerah-daerah lain antara lain sampai ke Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu, dan Blora. Demikian halnya dalam mengadakan pengaji'an, tidak hanya meliputi daerah Kabupaten Demak, Jepara dan Kudus akan tetapi sampai di daerah pelosok. Di Pondok Pesantrennya sendiri setiap tanggal 14, bulan Hijriyah selalu diadakan majelis nasehat, yang dinamakan, Patbelasan, dan ribuan muslimin dan muslimat mendatangi majelis ini.

Setiap tanggal 29 Rabiul Awwal beliau menyelenggarakan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW bersamaan mengadakan majelis khataman al-Qur'an baik bin nadhar maupun bilghaib. Selain itu untuk melayani kebutuhan para santri yang ada di Pondok pesantrennya, secara khusus beliau mempunyai pengajian yang antara lain Khataman Tafsir Jalalain saat bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Bendan Kudus. Khataman Kitab Bidayatul Hidayah dan Hikam saat Ramadhan di Tajug Makam Sunan Kudus.

Melalui dunia pendidikan K.H.R. Asnawi tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menyisipi semangat perjuangan bagi masyarakat. Dakwah dan sikap politiknya jelas menjadi musuh colonial saat itu. Sehingga K.H.R. pernah mendekam di dalam penjara. Namun di dalam penjara beliau tidak gentar dan tidak

patah semangat dalam berdkwah serat menggelorakan semangat perjuangan.<sup>21</sup>

b. Lewat Syair Lagu Gelorakan Perjuangan

K.H.R. Asnawi merupakan salah satu ulama dengan karakter nasionalisme dan kebangsaan yang kuat. Salah satu jalan dakwahnya yaitu membuat sya'ir-sya'ir berbahasa arab maupun Jawa-Melayu yang berisikan sholawat, nasihat kehidupan sekaligus doa dan semangat cinta tanah air. Kualitas K.H.R. Asnawi di bidang agama dan organisasi terbilang mumpuni.

Sebagai ulama yang dipandang senior pada waktu itu, kiprah K.H.R. Asnawi lebih banyak bertindak sebagai pengatur strategi dan penasehat. Disamping itu untuk ngerumat masyarakat K.H.en Asnawi mengubah beberapa nasehat dan doa menjadi sebuah syi'ir yang enak didengar dan dikumandangkan.

Seperti halnya dalam Sholawat Asnawiyah K.H. Raden Asnawi secara jelas memasukkan kalimat "Indonesia Raya Aman" sebagai salah satu doa yang hendaknya terus dikumandangkan oleh setiap warga negara. Lalu juga dalam Syi'ir Kemerdekaan ada nama Irian Jaya dan sekitarnya yang dikatakan telah berhasil direbut dari tangan penjajah.

Melalui syair-syair ini K.H.R. menggelorakan semangat perjuangan dan nasionalisme kepada santri-santrinya. Syair-syair dan lagu-lagu yang dikarang merupakan bukti yang nyata serta semangat beliau untuk terus berjuang dalam negeri ini. Lagu Asnawiyah adalah syair penggugah semangat untuk memberikan bekal dan semangat tinggi dalam menyongsong kemerdekaan republik ini.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan, syair-syaor lagu yang ditulis KHR Asnawi bukan saja merupakan doa dan nasehat tetapi sekaligus sebagai pelecut semangat bagi

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Cucu K.H.R. Asnawi, KH Aslim Akmal pada 20 April 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Cucu K.H.R. Asnawi, KH Aslim Akmal pada 20 April 2022.

santri dan masyarakat untuk tumbuh mencintai negeri ini dan mempertahankan keamanan dan kesatuan bangsa ini.

